

RASIONALITAS *TAFSIR AL-MISBĀḤ*
KARYA M. QURAIISH SHIHAB
(Kajian terhadap Ayat-ayat Keimanan)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Hidayati Faoziyah

NIM. 11530036

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

Kementerian Agama RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

DOSEN : Drs. Mohammad Yusup, M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Hidayati Fauziyah
Lamp : 4 eksempler

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hidayati Fauziyah
NIM : 11530036
Judul Skripsi : Rasionalitas *Tafsir al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihab
(*Kajian Terhadap Ayat-Ayat Keimanan*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Program Studi Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

Pembimbing



Drs. Mohammad Yusup, M.Si
NIP. 19600207 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hidayati Fauziyah
NIM : 11530036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jln. Mertadiwangsa No. 27 Rt 06/01 Mekarsari, Cipari, Cilacap, Jawa Tengah.
Alamat di Yogya : Jln. Timoho, gg Masjid No. 61C Ngentak, Sopen Yogyakarta.
Telp/Hp : 087738946066
Judul Skripsi : Rasionalitas *Tafsir al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Keimanan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2015
Saya yang menyatakan



Hidayati Fauziyah



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1451/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Rasionalitas *Tafsir al-Misbāh* Karya M. Quraish Shihab (Kajian terhadap Ayat-ayat Keimanan)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hidayati Faoziyah

NIM : 11530036

Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, tanggal 15 Juni 2015

Nilai munaqasyah : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:
Ketua Sidang / Penguji I

Drs. H. M. Yusuf, M.Si
NIP. 19600207 199403 1 001

Sekretaris / Penguji II

Saifuddin Zuhri, S. Th.I, M. A
NIP. 19800123 200901 1 004

Penguji III

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M. A
NIP. 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 17 Juni 2015
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Desungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

(QS. al-Anfāl [8]: 2)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya kecil ini untuk:

Bapak Badarudin dan Ibu Indiyati Serta Ibunda Sutarsiti di surga

Hanya ucapan terima kasih yang tiada batas yang dapat ananda persembahkan atas segala curahan kasih sayang, lantunan doa yang tak pernah putus, dukungan serta pengorbanan yang diberikan kepada ananda. Sungguh, tanpa kalian ananda hanyalah butiran debu yang diterbangkan angin. Semoga Allah swt memberikan balasan Surga-Nya di akhirat nanti.

Amiin...

Dan tak lupa karya kecil ini ku persembahkan kepada Suamiku tercinta **Mas Fathurrahman** yang tak pernah lelah memotivasiku di saat-saat terlemahku.

Terima kasih pula telah memberikan curahan kasih sayang yang begitu besar

yang menemaniku melewati masa-masa lelahku...

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es titik di bawah
ط	Dād	ḍ	De titik di bawah
ظ	Tā'	ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'		Ze titik di bawah

ع	‘Ayn	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā’	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā’	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis rangkap

متع □ ددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عد □ ة	Ditulis	<i>‘Iddah</i>

III. *Tā’marbūtah* di Akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau ha

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭ ri</i>
------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

—□	Fathah	Ditulis	ضرب (<i>daraba</i>)
—□	Kasrah	Ditulis	علم (<i>'alima</i>)
—◌	Dammah	Ditulis	كتب (<i>kutiba</i>)

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah + alif maqṣ ūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas 'ā</i>
------	---------	---------------

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wawu mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + y ā' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

VII. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah al-Rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan limpahan *rahmat, hidayah, taufiq* dan *inayah*-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga beserta sahabat-sahabatnya yang telah memberikan pencerahan di muka bumi ini.

Pada kesempatan kali ini peneliti dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan memberikan masukan dan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada:

1. Allah swt atas segala limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad saw yang telah menghantarkan kami kepada jalan kebaikan melalui ajaran-ajarannya.
2. Ayahanda Badaruddin dan Ibu Indiyati serta ibunda Sutarsiti (yang berada di sisi-Nya) yang telah berjuang penuh kesabaran mendidik penyusun dan yang tidak henti-hentinya pula mendoakan penyusun agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Semoga Allah membalasnya di akhirat nanti.
3. Prof. Dr. Akhmad Minhaji, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.


4. Dr. Alim Roswanto, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. H. Abdul Mustaqim, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Afdawaiza, S.Ag, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku pembimbing Akademik peneliti dari semester awal hingga peneliti menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Terimakasih bapak, sudah memberikan wejangan dan spirit, semoga Allah senantiasa memberikan kasih sayang kepada bapak.
8. Drs. Mohammad Yusup, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi peneliti yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing peneliti. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak.
9. Seluruh dosen jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin yang telah menginspirasi serta memberikan "spirit keilmuan" yang sangat berarti bagi peneliti.
10. Kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuan, pelayanan dan kerjasamanya, sehingga peneliti berhasil hingga selesai dalam menempuh Studi di UIN sunan Kalijaga.

11. Kepada Mas Fathurrahman, terima kasih telah menjadi suamiku. Terima kasih pula atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah engkau berikan untukku.
12. Kepada segenap keluarga yang telah mendoakan penyusun. Kepada mas Hasan dan mas Khozin serta untuk kedua adikku Hamdan dan Aeni.
13. Bapak Kedi dan Ibu Yati selaku mertua penyusun, terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan.
14. Seluruh guru-guru dari SD hingga SMA yang telah berjuang mendidik dan mengajari penyusun.
15. Teman-teman jurusan IAT angkatan 2011, yang telah mewarnai kehidupan di kota rantau jogja ini dengan begitu banyak warna. Serta yang telah mengajarkan begitu banyak hal dalam kehidupan penyusun.
16. Teman-teman peneliti, yang selalu menemani dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih teman-teman terbaikkku Mba Nikmah, Mba Shiha, Isma yang begitu sabar menemani dan menyemangati.
17. Teman-teman kost “Asrama Barokah” yang senantiasa mengisi hari-hari bersama dan yang selalu membuat kost menjadi seperti rumah sendiri.
18. Teman-Teman TPA dan Ta'mir Masjid Jendral Sudirman yang telah memberikan suasana baru dan keluarga baru.
19. Kepada semua pihak yang tidak dapat sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan studi S-1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan peneliti untuk kebaikan ke depannya, dan betapa pun kecilnya skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah, baik di dunia dan di akhirat kelak. Amin.

Yogyakarta, 4 Juni 2015

Penulis



Hidayati Fauziyah
11530036

ABSTRAK

Dalam setiap periode, penafsiran mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan periode satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa kita lihat hasil-hasil karya para mufassir pada setiap zaman tersebut. Penafsiran al-Qur'an pada awal mula Islam hanya dilakukan oleh Nabi, kemudian dilanjutkan oleh sahabat, tabi'in, dan seterusnya. Penafsiran pada masa ini masih didominasi oleh penafsiran *bi al-ma's'ur*. Penafsiran al-Qur'an pun mengalami perkembangan sampai memasuki masa tafsir periode modern-kontemporer. Hal ini bisa ditandai dengan banyaknya karya tafsir yang bernuansa rasional. Mereka banyak menggunakan ijtihad pemikirannya untuk menafsirkan al-Qur'an.

Sedangkan perkembangan tafsir di Indonesia pada periode modern-kontemporer ini sedikit banyak juga dipengaruhi oleh para mufassir tersebut. Salah satu tafsir yang menjadi rujukan utama di Indonesia adalah *Tafsir al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Dalam tafsirnya, selain mengambil dari riwayat Quraish juga menuangkan pemikiran-pemikirannya yang terkait dengan tema yang dibahas. Begitu pula ketika membahas ayat-ayat tentang keimanan yaitu tentang rukun iman yang 6.

Dari gambaran tersebut peneliti dapat membatasi penelitian ini dengan rumusan masalah, bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir al-Misbāḥ*?, bagaimana bentuk rasionalitas penafsiran Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat rukun iman?. Serta apa implikasi metodologis terhadap penafsiran Quraish terkait ayat-ayat rukun iman? Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan juga menggunakan pendekatan deduktif-induktif.

Hasil dari penelitian terhadap rasionalitas *Tafsir al-Misbāḥ* khususnya tentang ayat-ayat keimanan adalah dalam penafsirannya Quraish mengemukakan pendapat-pendapatnya. Ia tidak hanya mengutip pendapat-pendapat para ulama saja. terkadang ia juga mencontohkan dan menganalogikan suatu pembahasan supaya memudahkan pemahaman pembacanya. Contoh yang diberikan oleh Quraish terbilang logis dan mudah dicerna oleh akal. Tetapi ia juga mengingatkan bahwa dalam wilayah keimanan ada hal-hal yang tidak dapat terjangkau oleh akal. Sehingga perlu membatasi diri dalam merasionalkan tentang keimanan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.	i
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.	ii
SURAT PERNYATAAN.	iii
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.	vii
KATA PENGANTAR.	xi
ABSTRAK.	xv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.	9
E. Landasan Teori.	13
F. Metode Penelitian.	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II : M. QURAIISH SHIHAB DAN <i>TAFSIR AL-MISBĀḤ</i>	
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	22
B. Latar Belakang Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab.	26
C. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbāḥ	30
D. Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Misbāḥ</i>	34
E. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Misbāḥ</i>	36
1. Menjelaskan nama surah dan isi kandungan surah.....	36
2. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global.	36
3. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan.	37
4. Menjelaskan kosa kata.	37
5. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat.	38

6. Memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi.	38
7. Gaya Bahasa.	39
8. Penjelasan yang berulang.	39
9. Memberikan contoh dan analogi.	40
F. Karya-karya M. Quraish Shihab.	40

BAB III : RASIONALITAS DAN PERKEMBANGANNYA DALAM TAFSIR

A. Pengertian Rasionalitas.	44
B. Pengertian Tafsir.	47
C. Tafsir Rasional.	48
D. Perkembangan Tafsir Rasional.	51
E. Argumen Ulama yang Menerima dan Menolak Tafsir Rasional.	54
1. Argumen ulama yang menerima.	54
2. Argumen yang menolak.	55
F. Pandangan M. Quraish Shihab tentang Akal dan Iman.	56
1. Akal.	56
2. Iman.	59

BAB IV : RASIONALITAS M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBĀH

A. Iman Kepada Allah swt.	64
1. Keesaan Zat.	66
2. Keesaan Sifat.	68
3. Keesaan Perbuatan.	70
4. Keesaan dalam Beribadah.	71
B. Iman Kepada Para Malaikat.	76
C. Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya.	84
D. Iman Kepada Rasul-Rasul-Nya.	88
E. Iman Kepada Hari Akhir/Kiamat.	94
F. Iman Kepada Qadha dan Qadar.	101
G. Implikasi Metodologis.	107

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	110
CURRICULUM VITAE.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akal adalah salah satu anugerah yang diberikan Tuhan untuk manusia. Akal juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Salah satu hal yang diperintahkan-Nya kepada manusia adalah berfikir menggunakan akal yang mereka punya. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surah Ali-'Imrān [3]: 190 yang memerintah manusia untuk berfikir.

Akal juga sering disebut dengan rasio.¹ Dalam perkembangan di dunia Islam, penggunaan akal untuk menyelesaikan persoalan sosial-keagamaan bukanlah hal yang baru. Para era sahabat contohnya, persoalan-persoalan dalam masyarakat yang di dalam al-Qur'an maupun hadits sulit ditemukan solusinya kecuali dengan bantuan ijtihad, maka para sahabat ada yang menggunakan bantuan ini walaupun sangat sedikit yang menggunakannya.

Sementara dalam perjalanan penafsiran al-Qur'an, penafsiran rasional berkembang dari suatu masa penafsiran ke masa selanjutnya. Penafsiran al-Qur'an sendiri sudah terjadi pada zaman Nabi saw. Sejak al-Qur'an diturunkan kepadanya, sejak itu pula beliau melakukan proses penafsiran dan praktik penafsiran untuk menjelaskan al-Qur'an kepada para sahabat. Nabi Muhammad

¹ Tim redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hlm. 933.

saw adalah *the first interpreter of the Qur'an*, orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an dan beliau dianggap sebagai orang yang paling otoritatif untuk menjelaskan kepada umatnya.²

Dalam perkembangan selanjutnya setelah Nabi wafat, peran Nabi saw digantikan oleh sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Ini adalah generasi awal para penafsir al-Qur'an. Pada masa-masa ini dominasi penafsiran adalah penafsiran *bi al-ma's ūr* (yaitu penafsiran al-Qur'an berdasar kepada riwayat). Setelah masa awal penafsiran selesai, munculan era pertengahan. Pada masa ini ciri yang paling menonjol ditandai dengan bergesernya tradisi penafsiran *bi al-ma's ūr* ke penafsiran *bi al-ra'yi*.³

Pada masa sahabat, penafsiran mereka dicirikan dengan banyaknya merujuk pada ilmu pengetahuan yang mereka miliki tentang sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat. Oleh karena itu, mereka tidak begitu banyak mengkaji al-Qur'an dari segi nahwu, *i'rab* dan macam-macam *balaghah*, yaitu ilmu *ma'any*, *bayan* dan *badi'*, *majaz* dan *kinayah*.⁴ Mereka juga hanya sedikit mengkaji tentang *lafadz*, susunan kalimat, dan sebagainya yang banyak diperhatikan oleh mufassir *mutaākhkhirīn*. Akan tetapi para generasi awal, mereka lebih mengfokuskan penafsirannya kepada kandungan dari al-Qur'an itu sendiri.

² Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 41.

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika sejarah Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 90.

⁴ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet.2. hlm. 15.

Sebenarnya penafsiran *bi al-ra'yi* sudah ada ketika masa Nabi saw, dan juga para sahabat mempraktikkannya –walaupun hanya sebagian saja- hal ini dilakukan apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an dan tidak pula mendapatkan sesuatu pun yang berhubungan dengan hal itu dari Rasulullah saw, maka mereka melakukan ijtihad dengan menggerahkan segenap kemampuan nalar.⁵

Sebelum berkembang dan banyaknya penafsiran *bi al-ra'yi* memang sebagian mufassir enggan untuk menafsirkan dengan menggunakan pendekatan menggunakan rasio ini sebagai metodologi dalam penafsiran. Hal ini berakibat kepada perkembangan tafsir *bi al-ra'yi* yang pada awal keberadaannya ditolak. Namun dalam perjalanannya para mufassir dilanda rasa ketidakpuasan ketika menggunakan metode penafsiran *bi al-ma`š ūr*. Adanya ketidakpuasan membuat mereka memiliki tingkat pemahaman al-Qur'an sendiri-sendiri sesuai dengan aliran yang mereka ikuti dengan landasan akal.⁶

Para ulama menegaskan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* ada yang dapat diterima dan adapula yang batal dan ditolak. Tafsir *bi al-ra'yi* dapat diterima apabila mufassirnya mengetahui ungkapan-ungkapan Arab, lafadz-lafadz Arab dan cara penunjukannya (*dalalah*) atas makna yang dikehendaki, sebab-sebab turunnya ayat, *nasikh* dan *mansukh*, benar aqidahnya dan menjadikan sunnah Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an serta berangkat dengan

⁵ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1973), cet. III. hlm. 472.

⁶ Mochamad Tholib Khoiril Waro, "Rasionalitas al-Zamakhshari dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir al- Kasasyaf Surat al-Anbiyā': 51-70)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm. 2.

tujuan yang benar. Selain itu ia juga harus berpegang kepada apa yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat serta menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.⁷

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Secercah Cahaya Ilahi:*

Hidup Bersama Al-Qur'an, ia pernah menyinggung tentang rasio, menurutnya:

Seandainya manusia merasa puas dengan perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya dalam mencari dan berkenalan dengan Tuhan, niscaya banyak jalan yang dapat dipersingkat dan tidak sedikit kelelahan yang dapat disingkirkan. Akan tetapi, tidak semua orang berbuat demikian. Banyak juga yang menempuh jalan berliku-liku guna melayani ajakan akal dengan mengajukan aneka pertanyaan “ilmiah” sambil mendesak jawaban yang memuaskan nalarnya. Islam tidak menolak melayani tuntutan akal atau dorongan nalar. Beragam dalil *'aqlī* (rasional) dipaparkan bersama dengan sentuhan-sentuhan rasa guna membuktikan ke-Esaan-Nya. Akan tetapi, sekali lagi akal manusia sering tidak puas hanya sampai pada titik yang disitu wujud-Nya terbukti. Akal manusia sering ingin mengenal zat hakikat-Nya, bahkan ingin melihat-Nya dengan mata kepala, seakan-akan Tuhan adalah sesuatu yang dapat terjangkau oleh panca indra.⁸

Mempercayai tentang keesaan Tuhan adalah salah hal yang wajib diimani.

Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu wujud dari rukun iman. Membahas tentang rukun iman, tentunya tidak lepas dari pembahasan iman itu sendiri. Kata *īmān* berasal dari *amana – ya'manu – amanān* yang berarti *aman, tenang* dan *damai*. Kata *amana* ditambah dengan *hamzah* di awal kata, sehingga

⁷ Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akrom..., hlm. 49.

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), edisi ke-2 cet. I, hlm. 463-464.

menjadi *āmana- yu' minu- īmanan* yang secara bahasa berarti *membenarkan* dan *meyakini*.⁹ Ada yang menambahkan juga dengan *beriman* dan *mengimani*.¹⁰

Sedangkan menurut Quraish Shihab sendiri mengatakan:

Secara umum, para ulama merumuskan rukun iman yang harus dipercayai, yaitu iman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, takdir yang baik dan yang buruk. Tetapi bukan hanya enam hal itu saja yang wajib dipercayai. Kepercayaan tentang adanya jin, misalnya, termasuk juga kedalam hal yang harus diimani karena hal ini diinformasikan secara jelas oleh al-Qur'an. Namun, perlu di catat bahwa substansi dari yang dipercayai itu tidak harus diketahui secara rinci, cukup garis besarnya saja.¹¹

Penjelasan tentang makna iman di atas dapat memberikan kita penjelasan yang gamblang bahwa rukun iman itu ada 6. Hal ini juga sudah disebutkan dalam al-Qur'an, walau pun al-Qur'an sendiri tidak menyebutkan secara tersurat istilah "rukun iman". Perlu ditekankan kata iman yang terdapat dalam al-Qur'an tidak selalu identik atau berkaitan langsung dengan rukun iman. Pembahasan tentang iman di dalam al-Qur'an cakupannya lebih luas. Sedangkan pembahasan dalam al-Qur'an tentang rukun iman hanyalah bagian dari pembahasan tentang iman. Jadi penelitian ini tidak akan meneliti tentang semua ayat-ayat yang membahas tentang keimanan akan tetapi lebih spesifik membahas ayat-ayat keimanan yang berhubungan dengan rukun iman.

⁹ Muhammad Chirzin (dkk), "iman" dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), jilid. 2. hlm. 393.

¹⁰ Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab Arab Indonesia Al- Bisri* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm. 105.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an...*, hlm. 462.

Obyek material dari penelitian ini adalah kitab tafsir karya mufassir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab yang tafsirnya berjudul *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Dalam kajian tafsir di Indonesia, karya M. Quraish Shihab ini masih menjadi tafsir yang banyak menjadi rujukan oleh berbagai kalangan. Walaupun tafsir yang ada di Indonesia tidak hanya itu, masih banyak karya-karya tafsir di Indonesia seperti *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, *Tafsir An-Nuur* dan *Tafsir Al-Bayan* karya T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan masih banyak lagi karya tafsir yang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada kitab *Tafsir al-Misbāḥ* saja. Hal ini bukan berarti mengklaim bahwa hanya karya tafsir punya Quraish Shihablah yang paling bagus, juga tidak bermaksud ingin mengatakan bahwa kitab *Tafsir al-Misbāḥ* adalah kitab tafsir yang sangat bercorak rasional. Tetapi hal ini dikarenakan tafsir karya Quraish Shihab yang sampai saat ini menjadi salah satu rujukan utama dalam berbagai kajian tafsir di Indonesia. Hal ini menurut peneliti karena argumen-argumen yang dibangun dalam kitab tafsir tersebut didukung pula oleh karya-karya lain yang ditulis oleh M. Quraish Shihab sendiri. Sehingga wajar saja jika karya tafsir ini masih sangat digandrungi oleh para akademisi di seluruh Indonesia.

Sedangkan kata “rasionalitas” yang terdapat dalam judul skripsi ini bukanlah untuk mengklaim bahwa *Tafsir al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab adalah kitab tafsir yang sangat kental dengan penafsiran rasio (yang mengagungkan akal). Tetapi rasional di sini disamakan dengan tafsir *bi al-ra'yi*

(dengan menggunakan akal) atau tafsir *bi al-ijtihādi* (dengan ijtihad).¹² Jadi rasional yang dimaksud adalah sebuah bentuk pemikiran Quraish baik itu pendapat maupun kesimpulannya dalam tafsir *al-Misbāḥ* yang ia tidak merujuk kepada pendapat tokoh-tokoh lain maupun riwayat-riwayat. Pemikiran Quraish yang seperti inilah yang dinamakan dengan rasional dalam penelitian ini.

Membahas rasionalitas dalam *Tafsir al-Misbāḥ* khususnya terhadap ayat-ayat tentang rukun iman akan menarik untuk diteliti. Salah satu sebabnya karena kitab *Tafsir al-Misbāḥ* ini adalah kitab tafsir yang bercorak *bi al-ma`ś ūr*.¹³ Tetapi Quraish Shihab juga memberikan pendapat-pendapatnya yang terkait dengan tema yang sedang ia dibahas dalam tafsirnya. Pendapat-pendapatnya memang tidak selalu ada dalam setiap ayat yang ia tafsirkan. Ia memberikan komentar/pendapat/ijtihadnya hanya kepada persoalan yang memang dianggapnya perlu saja. Hal ini menarik karena penelitian ini mencari unsur-unsur rasionalitas yang terdapat dalam ayat-ayat rukun iman pada *Tafsir al-Misbāḥ* yang berdominan *bi al-ma`ś ūr*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan dijadikan sebagai pembahasan penelitian ini, yaitu:

¹² Hal ini juga disebutkan oleh Abd al-Azhim al-Zaeqani, lihat Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 7.

¹³ Ini dapat terlihat dalam tafsirnya ketika beliau menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an secara umum. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet. IV. vol. 4. hlm. 404-405.

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir al-Misbāḥ*?
2. Bagaimana bentuk rasionalitas penafsiran M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir al-Misbāḥ*?
3. Apa implikasi metodologis terhadap hasil penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir al-Misbāḥ*?
2. Untuk mengetahui bentuk rasionalitas M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir al-Misbāḥ*.
3. Untuk mengetahui implikasi metodologis terhadap hasil penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman.

M. Quraish Shihab adalah tokoh mufassir Indonesia yang banyak menghasilkan karya, dengan mengkaji penafsiran beliau tentang ayat-ayat rukun iman diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kejelasan tentang rukun iman dan mengetahui unsur rasionalitas dalam penafsirannya.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan kontribusi keilmuan mengenai kajian tafsir di Indonesia khususnya mengenai pembahasan rukun iman menurut M. Quraish Shihab.
2. Memberikan kontribusi keilmuan mengenai konsep rasionalitas penafsiran terhadap ayat-ayat rukun iman dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui sejauh mana rasionalitas M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat rukun iman.
4. Untuk mencari alternatif pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang rukun iman, rasionalitas maupun *Tafsir al-Misbāḥ* sebenarnya bukanlah hal yang baru. Banyak literatur yang lebih dahulu membahas tentang masalah ini, baik dari artikel, majalah, buku-buku maupun skripsi. Jadi kajian pustaka dalam penelitian ini dibagi menyangkut 3 hal. *Pertama* kajian yang berhubungan dengan rasionalitas di dalam tafsir atau penafsiran. *Kedua*, Kajian mengenai M. Quraish Shihab dan juga kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Misbāḥ*. *Ketiga* ialah kajian mengenai rukun iman dalam al-Qur'an.

Majalah, jurnal, bahkan buku yang membahas tentang rasionalitas dalam bidang tafsir terbilang banyak, salah satunya yaitu kitab tafsir yang berjudul *al-*

Tafsīr wa al-Mufasssīrūn karya Muhammad Husain Al-Žahabī.¹⁴ Ini adalah sebuah kitab yang membahas para mufasssīr terdahulu. Di dalam kitabnya ia juga menjelaskan tentang tafsir *bi al-ra'yi* yang berlandaskan kepada ijtihad dari seorang mufasssīr yang berdasar kepada linguistik arab, *balaghah* dan juga seluk-beluknya.

Selain itu, ada juga buku yang membahas tentang rasionalitas, di mana cakupan pembahasannya lebih luas yaitu buku dengan judul *Islam Agama Rasionil* karya Mehdi Khorasani (dkk) yang diterjemahkan oleh M. Hashem. Dalam buku ini dipaparkan bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menyuruh umat manusia untuk berfikir dan menggunakan akalanya. Akal harus digunakan secara bijak tanpa harus terbawa oleh arus modernisasi.¹⁵

Selanjutnya ada karya dari Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi dengan bukunya berjudul *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* yang merupakan sebuah disertasi yang telah dibukukan. Dalam bukunya ini, Rif'at menguraikan secara panjang lebar bagaimana peran akal seorang pembaharu Islam dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Manār*. Rif'at hanya membatasi pembahasan mengenai rasionalitas Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manār* ini hanya kepada masalah akidah dan ibadat saja.¹⁶ Peneliti banyak merujuk kepada karya ini karena kesamaan tema yang dibahas, hanya saja

¹⁴ Muhammad Husain Al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Qāhirah: Darul Hadits, 2005), jilid 2.

¹⁵ Mehdi Khorasani (dkk.), *Islam Agama Rasionil* terj. M. Hashem (Bandung: Alma'arif, 1969), cet.II.

¹⁶ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* (Jakarta: Paramadina, 2002).

obyek materialnya yang berbeda. Di samping itu karya ini juga banyak mengambil sumber-sumber yang sangat kaya akan nilai ilmu pengetahuannya. Jadi peneliti menggunakan karya untuk dijadikan sebagai salah satu buku rujukan dalam penelitian ini.

Ada pula skripsi dari Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang membahas tentang rasionalitas. Skripsi ini berjudul *Rasionalitas al-Zamakhsharī dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir al-Kasasyāf Surat al-Anbiyā': 51-70)*¹⁷ karya Mochamad Tholib Khoiril Waro. Dalam skripsi ini diuraikan bagaimana peran *ra`yu* al-Zamakhsharī mendominasi penafsiran dalam kitab tafsirnya. Tetapi kajian ini hanya berfokus pada surah al-Anbiyā' ayat 51-70 saja yaitu tentang kisah Nabi Ibrahim as.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan bidang kajian tafsir dan juga M. Quraish Shihab juga banyak ditemui. Di antaranya adalah buku dengan judul *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* karya Howard M. Federspiel. Federspiel memang tidak spesifik membahas M. Quraish Shihab maupun tafsirnya. Ia lebih banyak membahas tentang karya-karya tafsir al-Qur'an yang berada di Indonesia dari mulai kemunculannya hingga masa *Tafsir al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab. Salah satu kesimpulan yang ia sampaikan dalam bukunya ini adalah model-model karya tafsir yang ada di Indonesia ini pada dasarnya berasal dari karya-karya para penulis muslim Mesir seratus tahun

¹⁷ Mochamad Tholib Khoiril Waro, "Rasionalitas al-Zamakhshari dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir al- Kasasyaf Surat al-Anbiyā': 51-70)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

yang lalu dan karya-karya tafsir yang ada di Indonesia ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Islam sunni.¹⁸

Ada juga buku karya Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A yang berjudul *Tafsir al-Misbāḥ M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsāl al-Qur'an*.¹⁹ Karya ini mengupas tentang *amsāl* atau perumpamaan-perumpamaan dalam *Tafsir al-Misbāḥ*. Di dalam bukunya, ia memaparkan tentang *amsāl* yang kaitannya tentang ulūm al-Qur'an serta mengupas penafsiran kata *amsāl* yang berada dalam *Tafsir al-Misbāḥ* dan yang terakhir dalam pembahasannya ia tutup dengan menkontekstualisasikan penafsiran ayat-ayat yang mengandung kata *amsāl* tersebut dengan konteks kekinian.

Selain itu ada skripsi dengan judul *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Nikah Sirri* yang di tulis oleh Muhammad Abduh. Dalam skripsi yang ia tulis, Abduh meneliti tentang pendapat-pendapat yang dikeluarkan oleh M. Quraish Shihab tentang masalah nikah sirri. Penelitian ini ia lakukan dengan membaca berbagai karya M. Quraish Shihab yang berhubungan dengan nikah sirri, sehingga rujukan utama dari penelitian ini bukan karya tafsirnya yaitu *Tafsir al-Misbāḥ* tetapi lebih kepada semua karya-karya ia yang menyinggung tentang nikah sirri.²⁰

¹⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁹ Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbāḥ M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsāl al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

²⁰ Muhammad Abduh, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Nikah Sirri", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Sedangkan untuk yang berkaitan keimanan maupun rukun iman ada beberapa literatur yang membahasnya. Di antaranya buku dengan judul *Dasar-Dasar Iman* karya Abul A`la Maududi yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Chatib Saifulloh, adalah buku yang menguraikan tentang unsur-unsur iman. Dalam penjelasannya tersebut, ia mengemukakan bahwa dasar-dasar dari iman adalah rukun iman.²¹ Ia menjelaskan satu persatu rukun iman yang dikuatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi dalam buku ini tidak dijelaskan tentang iman kepada takdir Allah. Di buku ini hanya dijelaskan rukun iman yang lima.

Skripsi karya Sri Imtikhani dengan judul *Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Azīm ibn Kašīr dan Al- Misbāḥ M. Quraish Shihab)*. Dalam skripsi ini dibandingkan pemikiran antara kedua mufassir melalui karya tafsir mereka. Perbandingan ini tentang pemaknaan ketauhidan pada QS. Luqman 12-19.²²

Dari beberapa sumber yang berupa buku dan skripsi yang telah disinggung di atas, menggambarkan kepada kita bahwa persoalan rasionalitas, M. Quraish Shihab dan tafsirnya, maupun tentang rukun iman dalam kajian al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih jauh mengenai penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat rukun iman yang difokuskan pada kerasionalitasnya. Serta untuk mengetahui bentuk rasionalitas M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang rukun iman.

²¹ Abul A`la Maududi, *Dasar-Dasar Iman* terj. Afif Muhammad dan Chatib Saifulloh (Bandung : Pustaka, 1986), cet.I.

²² Sri Imtikhani, "Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Azīm ibn Kašīr dan Al-Misbah M. Quraish Shihab)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

E. Kerangka Teori

Rasionalitas adalah sebuah pemikiran yang identik dengan golongan mu'tazilah. Salah satu golongan yang sangat mengagungkan akal bahkan terkesan memaksa al-Qur'an untuk sesuai dengan hasil pemikiran mereka. Tetapi dalam penelitian ini, rasionalitas tidak sepenuhnya sama dengan maksud di atas. Dalam penelitian ini ada batasan dengan yang dimaksud rasionalitas. Untuk menentukan apakah penafsiran Quraish Shihab rasional apa tidak maka peneliti memberikan lima batasan, yaitu:

1. Bukan berdasarkan kepada al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadist (*tafsir bi al-riwāyah*) dan bukan kepada makna batin (*bi al-isyārah*)
2. Bukan berdasarkan kepada pendapat-pendapat ulama maupun mufassir.
3. Lebih mencerminkan kepada pola tafsir *bi al-dirāyah* (berdasarkan pengetahuan) dan pola tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan rasio)
4. Lebih mencerminkan kepada tafsir *bi al-ijtihād* (berdasarkan ijtihad)
5. Dalam tafsirnya menunjukkan bahwa tafsiran tersebut adalah pendapatnya maupun kesimpulannya. Dengan ciri-ciri seperti: Hemat penulis, menurut penulis, kesimpulan penulis, kecenderungan penulis dll.²³

Jika dalam penafsiran Quraish memenuhi syarat-syarat di atas maka dapat dikatakan penafsiran tersebut bersifat rasional.

²³ Hal yang sama pernah dilakukan oleh Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA dalam disertasinya yang mengangkat tentang rasionalitas tafsir Muhammad Abduh. Pada saat itu ia juga memberikan batasan-batasan dengan apa yang ia maksud dengan rasionalitas. Lihat Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: ...*, hlm.16-17.

Kata *īman* berasal dari *amana – ya’manu – amanan* yang berarti *aman, tenang dan damai*. Kata *amana* ditambah dengan *hamzah* di awal kata, sehingga menjadi *āmana- yu’minu- īmanan* yang secara bahasa berarti *membenarkan dan meyakini*. Sedangkan *īman* menurut istilah berarti membenarkan dan meyakini dalam hati apa yang dibawa oleh Rasulullah saw, mengikrarkannya dengan lisan dan mengamalkannya melalui perbuatan. Secara lebih luas, iman diartikan membenarkan dan meyakini akan adanya Allah swt Tuhan Yang Maha Esa, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir (kebangkitan), dan takdir-Nya yang baik maupun yang buruk.²⁴

Dalam penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan tentang masalah keimanan. Bagian keimanan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai rukun iman saja. Sedangkan istilah rukun iman tidak disebutkan dalam al-Qur’an maupun dalam al-hadits. Istilah ini muncul dan tersebar di kalangan umat Islam melalui ijtihad ulama yang didasarkan kepada al-Qur’an dan hadits Nabi saw atau yang lebih terkenal dengan hadits jibril.²⁵ Sejauh pembacaan peneliti memang tidak ditemukan baik itu dalam artikel-artikel, buku-buku bahkan kitab syarah hadits tidak ditemukan siapa ulama yang menggagas ataupun mencetuskan tentang istilah “rukun iman”. Sedangkan untuk gambaran rukun iman dalam al-Qur’an terdapat dibanyak tempat. Salah satu ayatnya yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 177:

²⁴ Muhammad Chirzin (dkk.), “iman” dalam *Ensiklopedi Al-Qur’an...*, hlm. 394.

²⁵ Muhammad Chirzin (dkk.), “iman” dalam *Ensiklopedi Al-Qur’an...*, hlm. 395.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.²⁶ QS. Al-Baqarah(2) : 177

Dalam hadits juga diberitakan tentang rukun iman, hadits ini lebih terkenal dengan nama hadits Jibril. Hadits ini disebutkan oleh Imam Muslim di dalam kitab Shahih Muslimnya no.8:

... فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ ...

Artinya: ... 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.' ... (HR. Muslim no. 8)²⁷

Dalam hadits jibril sebenarnya tidak hanya membahas tentang iman saja, tetapi juga membahas tentang doktrin trilogi, yaitu Islam, iman dan ihsan. Iman

²⁶ Q.S. Al-Baqarah [2]: 177. CD Al-Qur'an Hadi: menggunakan terjemahan dari Departemen Agama, Al-Mughni Islamic Center Jakarta, 2008.

²⁷ M. Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* terj. Dede Ishaq Munawar (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), Jilid 1, hlm. 76-77.

menjadi salah satu doktrin fundamental yang utama dalam trilogi ini.²⁸ Hadist jibril juga memaparkan tentang bagian-bagian tentang keimanan yang terkenal dengan rukun iman. Tetapi di sana tidak ditemukan siapa yang mencetuskan tentang istilah ini. Dari hadits ini juga dapat diketahui bagaimana hubungan yang begitu erat antara Islam, iman dan ihsan.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah diharuskan untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode penelitian bisa disimpulkan sebagai cara-cara menganalisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti objek penelitiannya untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.²⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa artikel-artikel, buku-buku, kitab-kitab maupun dokumen-dokumen sebagai sumber utama. Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka maka pembahasan akan langsung terhadap sumber-sumber literatur yang ada hubungannya dengan tema yang sedang dibahas.

²⁸ Lihat Muhammad Yusuf, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 126-128.

²⁹ Lihat Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012) hlm. 54.

2. Sumber Data

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang mengambil datanya dari literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, baik yang berupa sumber primer maupun sumber skunder. Maka sumber primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang berhubungan dengan tema penelitian tersebut, seperti: buku dengan judul *Dasar-Dasar Iman* karya Abul A`la Maududi yang diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Chatib Saifulloh, buku *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidan dan Ibadat* karya Prof. Dr. Rif`at Syauqi Nawawi, skripsi dengan judul *Rasionalitas al-Zamakhsyari dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir al- Kasysyaf Surat al-Anbiyā': 51-70)* karya Mochamad Tholib Khoiril Waro, serta buku-buku karya M. Quraish Shihab yang membahas tema penelitian. Buku-buku tersebut antara lain: *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an*, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, *Logika Agama: Batas-Batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Islam* dan *Membumikan al-Qur'an*.

Dalam mengumpulkan ayat-ayat tentang rukun iman, peneliti menggunakan dua cara. *Pertama* mencari ayat-ayat tentang rukun iman yang sering dibahas dalam buku-buku maupun karya ilmiah. *Kedua* membatasi pada ayat-ayat yang berkaitan langsung tentang rukun iman.

Yakni, “iman kepada atau beriman kepada atau berimanlah kepada”. Dari sekian banyak ayat yaitu 879 ayat³⁰ yang membahas tentang keimanan hanya sekitar 150-an ayat yang membahas tentang rukun iman secara spesifik. Tetapi dari dua metode ini, peneliti hanya mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan rukun iman yang menurut peneliti proposional untuk menjelaskan unsur-unsur dari rukun iman.

3. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis karena yang diteliti adalah tentang rasionalitas tafsir. Untuk mengetahui rasionalitas dalam *Tafsir al-Misbāḥ* tentang rukun iman, peneliti berusaha menganalisis dan menjabarkan penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat rukun iman. Penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab akan dideskripsikan apa adanya, lalu dianalisis dengan cermat untuk kemudian peneliti akan menarik kesimpulan.

4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan induktif adalah suatu kerangka analisis yang mempelajari data-data yang khusus untuk mendapatkan kaidah yang umum dan pendekatan deduktif adalah kebalikannya.³¹ Pendekatan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

³⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi`, *Al-Mu`jam Al-Mufahras li alfāz Al-Qur'an Al-Karīm* (Dār al-Fikr, 1981), hlm. 81-93.

³¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh...*, hlm. 17.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menjadikan penelitian ini lebih terarah dan juga untuk memudahkan para pembaca, maka diperlukan sistematika pembahasan yang runtut dan yang mampu mengantarkan peneliti mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam melakukan pembahasan.

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika pembahasan karya ilmiah yang nantinya akan terdiri dari lima bab dengan sub bab pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan disertai kegelisahan akademik serta alasan pengambilan judul. Kemudian disambung dengan rumusan masalah penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang bertujuan untuk membatasi pembahasan di dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian tujuan penelitian yang merupakan jawaban yang diharapkan dari rumusan masalah beserta kegunaan penelitian. Selanjutnya akan dipaparkan tentang telaah pustaka untuk mengetahui, posisi penelitian ini ada di mana, dan harus berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah itu dipaparkan tentang landasan teori yang digunakan, kemudian metode dan pendekatan yang dipakai untuk meneliti. Dan yang terakhir dalam bab satu ini adalah sistematika pembahasan yang akan mengarahkan penelitian ini supaya lebih terarah.

Bab kedua berisi tentang M. Quraish Shihab dan kitab *Tafsir Al-Misbāḥ*. Memaparkan tentang biografi M. Quraish Shihab baik dari segi keluarga, latar belakang keilmuan serta karir M. Quraish Shihab sendiri. Dilanjutkan dengan

pembahasan terhadap kitab *Tafsir Al-Misbāh* mengenai sejarah penulisan tafsir ini, corak, metode yang digunakan. Kemudian tentang sistematika penulisan dan sumber-sumber yang dipakai sebagai rujukan dalam penulisan *Tafsir Al-Misbāh*. Bagian terakhir dari bab ini akan menguraikan tentang karya-karya dari M. Quraish Shihab sendiri.

Bab ketiga berisi pemaparan tentang rasionalitas dan kedudukannya dalam tafsir. Membahas pengertian tentang rasionalitas secara umum menurut para ulama maupun pakar filsafat dan juga kriteria tafsir rasional menurut mereka. Selanjutnya tentang perkembangan tafsir rasional. Kemudian tafsir rasional yang diterima dan tafsir rasional yang ditolak. Terakhir pemaparan Quraish Shihab mengenai akal dan iman.

Pada bagian bab keempat disajikan pembahasan mengenai inti dari penelitian ini yaitu rasionalitas ayat-ayat rukun iman dalam *Tafsir Al-Misbāh* berdasarkan bab dua dan tiga. Pembahasan ini akan dimulai dengan pembahasan secara umum tentang ayat-ayat rukun iman dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga membahas analisis-analisis terhadap kerasionalan penafsiran M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat-ayat tentang rukun iman. Di sini juga akan disajikan argumen-argumen rasional M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat. Bagian terakhir bab ini akan menguraikan tentang implikasi metodologis dari hasil penafsiran Quraish Shihab terhadap kajian rukun iman.

Bab terakhir yaitu bab kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan tentang tema penelitian dan juga berisi saran penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang sudah tersaji dari bab-bab di atas yaitu dari bab kedua sampai bab keempat, kalau ditinjau kembali dapatlah dikatakan bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang mandiri yang berpengetahuan luas. Ini bisa dilihat dari banyaknya hasil karyanya yang masih menjadi rujukan para kademisi tafsir maupun masyarakat umum.

Dalam hasil penafsirannya tentang keimanan khususnya tentang rukun iman, Quraish banyak merujuk kepada pendapat para ulama. Tetapi ia juga mengemukakan pendapatnya baik itu berupa kesimpulan maupun setuju dan ketidaksetujuannya terhadap suatu pendapat. Dalam tafsirnya ia juga sering membahas kosakata dalam ayat yang menurutnya perlu dijelaskan atau kata tersebut memang menjadi poin pembahasan dari ayat tersebut.

Ketika menjelaskan tentang ayat-ayat rukun iman, Quraish sering menggunakan contoh-contoh maupun analogi untuk menggambarkan ataupun untuk memudahkan para pembacanya. Ia juga terkadang memberikan batasan-batasan terhadap apa yang boleh dibahas apa yang tidak. Ia sangat menekankan bahwa dalam rukun iman ada wilayah-wilayah yang itu tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Dari pendapat dan kehati-hatianya dalam memberikan pendapat membuat tafsir karyanya ini (hampir) tidak ada kritikan dan tidak menimbulkan kontroversi. Sehingga tafsir ini bisa diterima oleh para akademisi maupun masyarakat umum.

B. Saran

Membahas tentang tafsir al-Qur'an tidak akan pernah selesai, karena tafsir akan selalu berubah sesuai dengan zaman yang dihadapinya. Tafsir tentang ayat-ayat rukun iman yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Misbāh* juga merupakan bagian kecil dari sekian banyak isi kandungan al-Qur'an. Masalah rasionalitas yang terdapat dalam tafsir ini pun tidak hanya mengangkut tentang penafsiran ayat-ayat rukun iman saja. Untuk itu bagi peneliti yang berkeinginan meneliti lebih mendalam tentang rasionalitas *Tafsir al-Misbāh* ini masih banyak ruang yang tersisa untuk dijadikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. “Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Nikah Sirri”, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Al-‘Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir* terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994. cet.2
- Alifuddin, Muhammad. “Pendekatan Rasional dalam Memahami Quran” dalam bentuk PDF, diakses pada tanggal 12 Desember 2014 Pukul 9:33.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002. cet. III.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Baki, Nasir. “Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis (Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan)”, Disertasi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Shahih Muslim* terj. Dede Ishaq Munawar. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010. Jilid 1.
- Baqi`, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu`jam Al-Mufahras li alfāz Al-Qur'an Al-Karīm*. Dār al-Fikr, 1981.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus Indonesia-Arab Arab Indonesia Al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat* terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- CD Al-Qur'an Hadi: menggunakan terjemahan dari Departemen Agama, Al-Mughni Islamic Center Jakarta, 2008.
- Chirzin, Muhammad (dkk). “iman” dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2005. jilid. 2.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hay. *Metode Tafsir Mawdu'iy: sebuah pengantar* terj. Suryan A. Jamran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.

- Hanafi, Muchlis M. "Karya M. Quraish Shihab" dalam <http://quraishshihab.com/>, diakses tanggal 26 Maret 2015, Pukul 10:45.
- Ichwan, M. Nor. "Riwayat Hidup Quraish Shihab" dalam <http://rasailmedia.com/index.php/en/13-artikel/7-tafsir-al-misbah-karya-muhammad-quraish-shihab>, diakses pada 26 Maret 2015, Pukul 10: 40.
- Imtkhani, Sri. "Nilai-Nilai Ketauhidan dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Qur'an 'Azīm ibn Kašīr dan Al-Misbah M. Quraish Shihab)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- KBBI, Tim redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005. Edisi ke-3.
- Khorasani, Mehdi (dkk.). *Islam Agama Rasionil* terj. M. Hashem. Bandung: Alma'arif, 1969. cet. II.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Misbāḥ M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsāl al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Maududi, Abul A`la. *Dasar-Dasar Iman* terj. Afif Muhammad dan Chatib Saifulloh. Bandung: Pustaka, 1986.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Minawang Hubungan Patron-Kliendi Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Shihab, M. Quraish (dkk). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1999.
- *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001. cet. III.
- *Logika Agama: Batas-Batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

- *Jin, Iblis, setan dan Malaikat yang Tersembunyi dalam alQur'an-as-Sunnah serta wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini.* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- *Mebumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2007. Cet. II.
- *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 1.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 2.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV. vol. 4.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 6.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 7.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 8.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 9.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 10.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 11.
- *Tafsir al-Misbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2011. cet. IV, vol. 15.

- *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup bersama Al-Qur'an* edisi. Bandung: Mizan. 2013. cet. I.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media-Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980. cet. VII.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Suprpto, H. M. Bibit. "Prof. DR. HM. Quraish Shihab, MA" dalam *Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya dan sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelar Media Indonesia, 2009.
- Waro, Mochamad Tholib Khoiril. "Rasionalitas al-Zamakhsyari dalam Tafsir (Kajian Atas Kisah Ibrahim dalam Tafsir al- Kasysyaf Surat al-Anbiyā': 51-70)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Website, Tim Official. "Profile: M. Quraish Shihab" dalam <http://quraishshihab.com/>, diakses tanggal 26 Maret 2015, Pukul 10:43.
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1973. cet. III.
- Yusuf, Muhammad. *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Al-Ẓahabī, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Qāhirah: Darul Hadits, 2005. jilid 2.

CURRICULUM VITAE

Nama : Hidayati Fauziyah

TTL. : Cilacap, 26 Juli 1992

Alamat Asal : Jl. Mertadiwangsa No. 27. RT. 06 RW. 01 Sawangan, Mekarsari, Cipari Cilacap Jawa Tengah

Alamat Jogja : Jl. Timoho gg. Masjid No. 61C Ngentak Sapen Sleman Yogyakarta

No. HP : 087738946066

E-mail : fauziyahdayah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MI. Islamiyah Mekarsari Cipari Cilacap (1998)

SMP : SMP N 1 Cipari Cilacap (2006)

SMA : MAN Cilacap (2007)

S-1 : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011)

Karya : *Rasionalitas Tafsir al-Misbāh* Karya Muhammad Quraish Shihab (Kajian terhadap Ayat-ayat Keimanan).

Prestasi Akademik

SMP : Juara II Nilai UN di SMP N 1 Cipari tingkat sekolah.

SMA : Juara II Nilai UN Matematika di MAN Cilacap tingkat Kabupaten Cilacap untuk jurusan IPA.

S-1 : Asisten penelitian lapangan tentang “Tradisi Puasa Senin-Kamis Masyarakat di Dusun Pekaten, Kota Gede, Yogyakarta (Kajian Living Hadits)”.